
**PELAKSANAAN TRADISI SESUCI DIRI DI PETIRTAAN JOLOTUNDO DESA
SELOLIMAN KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO**

Yurike Indah Sari¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: yurikeindah.20010@mhs.unesa.ac.id

Nindi Prasetyo Utami²

e-mail: Nindi.prasetyo.utami-2020@psikologi.unair.ac.id
Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Artikel dengan judul Pelaksanaan Tradisi Sesuci Diri Di Petirtaan Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto mempunyai tujuan untuk mengetahui tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat di wilayah Kabupaten Mojokerto yaitu tradisi sesuci diri atau membersihkan jiwa dan raga dengan sumber air yang dianggap suci yang berletak di Petirtaan Jolotundo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menyajikan hasil analisis berupa deskripsi. Teknik pengumpulan data yang dipilih pada penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik catat sehingga sumber data sebagai sasaran untuk memperoleh informasi adalah masyarakat yang berpengaruh disekitar petirtaan Jolotundo yang mengerti mengenai tradisi sesuci diri. Analisis data yang dilakukan dengan memilih data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini tidak hanya menyajikan pengertian tradisi sesuci diri namun tradisi ini tergolong kebiasaan masyarakat yang secara unik dipercaya oleh orang-orang diluar dari wilayah Kabupaten Mojokerto yang didalamnya terdapat asal-usul tradisi sesuci diri, perlengkapan yang di disiapkan dalam tradisi sesuci diri hingga tata cara dalam melaksanakan tradisi sesuci diri di Petirtaan Jolotundo.

Kata Kunci: Tradisi, Sesuci, Jolotundo

ABSTRACT

The article with the title *Tradisi Sesuci Diri Di Petirtaan Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto* aims to find out about the traditions that are customary for people in the Mojokerto Regency area, namely the tradition of self-purity or cleansing the body and soul with a water source that is considered holy which is located in Petirtaan Jolotundo. The research method used is a qualitative method which presents the results of the analysis in the form of descriptions. The data collection techniques chosen in this research are interview techniques, observation techniques, documentation techniques and note-taking techniques so that the data sources as targets for obtaining information are influential communities around the Jolotundo area who understand the sacred traditions of the self. Data analysis is carried out by selecting data, presenting data and drawing

conclusions. This research not only presents an understanding of the self-purity tradition, but this tradition is classified as a community custom that is uniquely trusted by people outside the Mojokerto Regency area, in which there are the origins of the self-purity tradition, the equipment prepared in the self-purity tradition as well as the procedures for carrying out self-purity. carry out the tradition of being as holy as oneself at Petirtaan Jolotundo.

Keywords: *Tradition, Sacred, Jolotundo*

PENDAHULUAN

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu adat kebiasaan yang ada sejak zaman nenek moyang dimana masih dilakukan oleh masyarakat. Tradisi mempunyai ketegasan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus serta pasti diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Menurut Piotr Sztompka (dalam Putra, 2018) tradisi adalah kesamaan wujud material dan gagasan yang berasal dari peradaban dahulu tetapi masih ada hingga sekarang dan belum hilang atau rusak. Sehingga memunculkan sebuah arti untuk masyarakat bahwa tradisi ini menjadi proses pewarisan atau penerusan aturan-aturan, adat-istiadat, kaidah-kaidah yang dilakukan masyarakat dahulu sehingga bisa diterapkan hingga ke masyarakat zaman sekarang.

Dalam tradisi terdapat salah satu nilai dan aspek budaya yang hidup yang bisa dinikmati, dilakukan hingga diambil makna yang baik dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya secara tidak langsung menjadi salah satu pedoman untuk kehidupan yang saling menghormati menurut Koentjaraningrat (2009). Bisa dirasakan lingkungan sekitar yang kita tempati untuk tempat tinggal memiliki kepastian akan adanya tradisi yang berkembang.

Setiap lingkungan yang dimaksudkan adalah setiap daerah yang memiliki kebiasaan secara unik dan tentunya yang masih berkembang hingga sekarang. Salah satu tradisi yang unik dan masih berkembang tersebut terdapat di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Salah satu desa yang ada di Kabupaten Mojokerto tersebut terdapat sebuah kebiasaan yang ada sejak keberadaan nenek moyang. Masyarakat yang ada di desa Seloliman sebagian besar masih memegang teguh tradisi sebagai harta pusaka dari para leluhur. Setiap warisan memiliki pesan-pesan untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari hingga tata perilaku yang harus diterapkan supaya menciptakan kehidupan yang diarusi keselamatan secara lahir dan batin. Salah satu tradisi yang menjadi objek dalam penelitian ini di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto adalah tradisi sesuci diri di petirtaan Jolotundo.

Menurut Champbell (2002) petirtaan Jolotundo ini merupakan tempat yang ada di lereng gunung dan dikelilingi hutan dimana menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat pengunjung, karena terdapat pemandangan bersuasana indah hingga udara yang segar. Petirtaan Jolotundo ini disebut juga candi Jolotundo yang merupakan peninggalan kepurbakalaan yang berwujudkan kolam berundak pada sisi dindingnya mengeluarkan pancuran sumber air. Petirtaan sendiri merupakan nama yang diberikan oleh nenek moyang yang berarti kompleks air suci. Dan Jolotundo sendiri berasal dari kata *jala* yang mempunyai makna air dan *tunda* bermakna tingkat. Sehingga dipercayai masyarakat keberadaan petirtaan Jolotundo sebagai tempat kumpulan air suci yang bertingkat atau berundak. Seringkali tempat yang berbentuk kolam ini disebut kolam padusan karena wujudnya dengan kolam besar untuk mandi. Kepercayaan masyarakat terhadap peninggalan yang masih berfungsi keberadaannya berhubungan dengan sesuci untuk diri sendiri hingga kelompok masyarakat.

Sesuci diri tergolong ritual untuk diri sendiri terhadap Tuhan menurut agama yang dipercayai (Rafsanjani, 2018). Ritual yang merupakan tata cara dalam sistem atau rangkaian pelaksanaan yang ditata dari tradisi adat atau hukum yang ada di tengah-tengah masyarakat dalam macam-macam kejadian (Koentjaraningrat, 2002). Ritual termasuk kedalam tradisi upacara tradisional yang biasa dilakukan masyarakat terutama masyarakat Jawa. Ritual sesuci diri ini sebagai wujud membersihkan yang berhubungan antara manusia dan kepercayaannya. Dalam sesuci diri ini adanya “*manunggaling*” yang berarti menyatukan manusia dengan Tuhan yang dinyatakan dalam proses hening ketika melakukan sesuci diri dengan proses mandi. Menurut Endraswara (2017) tenangnya batin dan fokusnya batin kepada Tuhan dalam proses hening mempunyai tanda kalau terselesaikannya apa yang diharapkan dalam hal harmonisasi antara Tuhan dan manusia.

Dalam hal ini, proses hening memaksa setiap diri pribadi masyarakat untuk sadar dan introspeksi terhadap diri dengan mengingat-ingat apa yang telah dilakukan di dunia. Tradisi sesuci diri ini mengembalikan nilai-nilai spiritual yang sudah hilang atau terpendam sehingga menyebabkan pemikiran modern. Meskipun masyarakat modern memiliki semua wujud materi untuk memenuhi kebutuhan di dunia tetapi jika tidak mengimbangi terhadap kebutuhan spiritual maka kehidupan akan tidak mempunyai pegangan dan makna. Maka dari itu, proses tradisi sesuci diri yang berhubungan dengan keheningan ini sebagai tata cara untuk membersihkan jiwa dan raga, refleksi diri hingga memaknai diri dalam kehidupan yang sudah dan yang akan dijalani. Dalam tradisi sesuci

diri ini menekankan pada aspek kebiasaan yang terdapat prosesnya, oleh sebab itu supaya lebih memahami dalam proses pelaksanaannya, peneliti berupaya mengupas dan mengungkap proses pelaksanaan yang nantinya bisa dilestarikan kepada generasi pewaris budaya.

Penelitian relevan yang terakhir dilakukan oleh Dinda Nabilla Syahputri dalam jurnal ilmiah pada tahun 2024 dengan judulnya “Tradisi Padusan (Pangir) Pada Adat Jawa Di Desa Sei Mencirim”. Penelitian tersebut menggunakan tradisi padusan sebagai objek. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian yang disampaikan didalamnya, tradisi padusan sebagai sarana membersihkan diri yang dilakukan sebagai wujud menyambut bulan ramadhan. Membersihkan segala kekotoran yang menempel pada badan dan jiwa agar tetap menjaga kesucian diri pribadi masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat topik pembahasan mengenai tradisi membersihkan diri untuk jiwa dan raga setiap masing-masing masyarakat.

Namun dalam penelitian ini terdapat pembeda dengan penelitian sebelumnya yakni tempat yang digunakan dalam proses membersihkan diri dan tata laku dari membersihkan diri sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitarnya yang disebut tradisi. Dalam hal ini, peneliti memilih topik sesuci diri di petirtaan Jolotundo untuk memperluas wawasan mengenai kebudayaan yang berbeda-beda pada setiap daerahnya sehingga budaya tersebut layak dipertahankan. Tentunya dianalisis dengan lebih mendalam makna filosofis yang terkandung dalam kebiasaan masyarakat dari zaman ditemukannya hingga zaman sekarang dengan wujud mempertahankannya. Dipertahankannya sebuah tradisi dan budaya karena keunikannya dan tidak punah secara cepat serta selalu bisa berkembang melalui penelitian ilmiah.

Penelitian ini akan mengupas dan menjelaskan pelaksanaan tradisi sesuci diri dengan objek yang diteliti yaitu petirtaan Jolotundo. Maka fokus yang akan dikaji yaitu 1) asal-usul sesuci diri di Patirtan Jolotundo, 2) perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi sesuci diri di Patirtan Jolotundo, 3) tata cara pelaksanaan tradisi sesuci diri di Patirtan Jolotundo. Sedangkan manfaat yang didapat dalam penelitian ini yakni untuk menjelaskan asal-usul adanya tradisi sesuci diri di Patirtan Jolotundo, menjelaskan perlengkapan dalam melaksanakan tradisi sesuci diri di Patirtan Jolotundo, dan menjelaskan tata cara pelaksanaan tradisi sesuci diri di Patirtan Jolotundo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mempermudah memperoleh data yang akan dikumpulkan. Jenis penelitian kualitatif ini mempunyai tujuan untuk mengerti fenomena mengenai apa yang dirasakan oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam wujud kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus secara alamiah dan dengan menggunakan beberapa metode alamiah (Moleong, 2007). Metode alamiah yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu asli dan benar-benar penelitian dari lapangan sehingga memiliki sifat alamiah dari bahasa yang masih hidup dan tidak dimanipulasi oleh informan yang ada di sekitar daerah penelitian. Sejalan dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran adanya tradisi sesuci diri yang dikumpulkan dalam wujud kata-kata, gambar dan bukan wujud angka. Dengan objek dan tempat penelitian yang penting dalam mendukung penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi secara nyata dan yang berhubungan dengan penelitian yaitu di petirtaan Jolotundo, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Sumber data dalam penelitian ini yakni dibutuhkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer sebagai sumber yang terpenting dan utama dalam memberikan data dan sumber data sekunder sebagai sumber pendukung dalam penelitian. Dalam kebenarannya sumber data primer dan sekunder memiliki kesamaan yaitu sebagai sarana memperoleh informasi data yang dibutuhkan peneliti. Menurut Sudikan (2001) narasumber yang dipilih sebagai sumber data harus memiliki ciri-ciri yaitu seseorang yang mengerti asal-usul bab yang diteliti, seseorang yang sudah dewasa, seseorang yang sehat jasmani dan rohani, seseorang yang bersifat netral, seseorang yang dipilih sebagai tokoh masyarakat, seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas. Dalam ciri-ciri tersebut didapatkan informan sekitar petirtaan Jolotundo di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas yaitu Mbah Gatot seorang budayawan, Mbah Jari seorang juru kunci di Petirtaan Jolotundo, Bapak Suwadi sebagai tokoh masyarakat, Bapak Heri sebagai ketua pamong adat, Bapak Mukadi sebagai kepala dusun Biting, Desa Seloliman, Pak Maryono sebagai *pranatacara* dan pelaku adat di wilayah Kecamatan Trawas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menjadi bagian penting sebagai cara mendapatkan informasinya. Menurut Craswell (2018) menegaskan dalam penelitian kualitatif terdapat cara untuk menempatkan peneliti dalam proses mendapatkan data diwujudkan dalam hal representasi video, wawancara, percakapan, catatan lapangan, foto dan rekaman serta catatan sendiri. Untuk itu dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik wawancara secara langsung menanyakan daftar pertanyaan yang sudah

disiapkan peneliti. Kedua, dengan teknik observasi yang fokusnya pengamatan secara langsung ke lapangan. Ketiga, dengan teknik dokumentasi yakni merekam segala pengamatan yang telah dilakukan ketika wawancara dan observasi. Keempat, dengan teknik mencatat semua hasil informasi ketika wawancara dan observasi. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, teknik analisis data upaya untuk peneliti membuat kesimpulan setelah melakukan pengumpulan data (Sudaryanto, 2015). Analisis dilakukan dengan mengumpulkan data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara ditempat, menjelaskan data yang diperoleh, memilih dan memilah untuk kepentingan data yang dibutuhkan, menganalisis data dengan bahasa yang padat dan jelas agar mengerti isi dan maknanya, yang terakhir mengambil kesimpulan mengenai asal-usul, perlengkapan dan tata cara dalam melaksanakan tradisi.

Instrumen penelitian yang ada dalam penelitian yakni kebutuhan dalam penelitian kualitatif yang dilaksanakan. Terdapat peneliti sebagai instrumen utama (Craswell, 2018). Peneliti menjadi pelaku sebagai kunci utama untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari dan menggali data secara pengamatan dan wawancara. Instrumen yang berikutnya adalah daftar pertanyaan dan lembar observasi. Daftar pertanyaan disiapkan untuk proses wawancara pada narasumber yang harus selaras dengan fokus penelitian dan lembar observasi dibutuhkan untuk media hasil dari kegiatan pengamatan secara langsung di lapangan. Selain itu terdapat instrumen pembantu yaitu buku dan bolpoin untuk sarana menulis, kamera untuk sarana mengambil dokumentasi, alat rekam sebagai sarana untuk merekam suara ketika bertemu informan, dan surat izin penelitian sebagai sarana untuk kelancaran dalam proses penelitian.

Keabsahan data diperuntukkan untuk membuktikan data dalam penelitian sesuai kebenaran apa yang sudah dicari. Menurut Moelong (2007) memeriksa terhadap keabsahan data dalam penelitian yang didasarkan secara ilmiah, tidak bisa dipisahkan dalam penelitian kualitatif. Untuk mengerti keabsahan analisis dalam sebuah penelitian yaitu dilakukan dengan triangulasi. Yang pertama triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui sumber, lalu data tersebut bisa dijelaskan, digolongkan dan dianalisa sehingga menghasilkan kesimpulan. Yang kedua triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa sumber dari berbagai teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang ketiga triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda seperti pagi ketika narasumber masih segar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan memaparkan dan menjelaskan mengenai wujud pelaksanaan tradisi sesuci diri di petirtaan Jolotundo dalam asal-usul tradisi sesuci diri, perlengkapan ketika pelaksanaan tradisi sesuci diri, tata cara pelaksanaan tradisi sesuci diri dipatirtan Jolotundo.

Asal-usul Tradisi Sesuci Diri di Petirtaan Jolotundo

Petirtaan Jolotundo menjadi tempat “*padusan*” dan hidupnya sumber air yang bertempat di lereng Gunung Penanggungan, yang dimana Desa Seloliman dibawah kaki Gunung Penanggungan juga. Wujud petirtaan Jolotundo ini kolam yang luas terbuat dari batu-batu andesit dengan ukuran denah segi empat berukuran 18 x 12 meter. Ada tiga kolam dikelilingi pancuran-pancuran sumber air dari dinding-dinding candi Jolotundo yang terdapat wujud relief. Sumber air yang keluar dari dinding-dinding yang masih kokoh tersebut ditampung pada teras-teras sehingga terdapat kolam bagian tengah. Dari sisi kiri sampai sisi kanan dipenuhi dengan pancuran dan menjadi satu pada kolam sebagai air yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

“Mbahas masalah sesuci nggih, sesuci menika ingkang dipunwastani tiyang ibarat kajenge ibadah salat menika wudhu. Nah kagem tiyang jawi sesuci menika mberseni diri dados mulai saking raga ngantos batinipun. Dipunpitadosi menawi mbiyen dadi panggon para resi, ing jaman Hindu wong kang dianggep suci menika kanggo mensucikan diri. Ing jaman kuno Gunung Penanggungan dipuntepang dadi kawasan para resi nindakaken ritual pemujaan. Sarta jolotundo menika dados tilaran Raja Udayana kagem mengeti dinten kelairan putranipun nggih Prabu Airlangga menika. Ten relief nunjukaken angka taun 899 saka utawi sami 977 Masehi.” (Pak Suwadi, 15 Mei 2024)

Dari kutipan diatas dapat dimengerti keberadaan petirtaan Jolotundo menjadi tinggalan dari Raja Udayana dan Prabu Airlangga yang tertulis di dinding candi pada tahun 899 Saka yang berarti 977 Masehi. Sehingga dapat diketahui adanya petirtaan Jolotundo ini sudah sejak zaman Hindu. Utamanya para Resi zaman Hindu yang menempatkan diri di petirtaan Jolotundo untuk sarana membersihkan raga dan batin. Sehingga diikuti oleh para nenek moyang terdahulu sampai sekarang menjadi tradisi. Maka sesuci diri dapat diartikan sebagai sarana membersihkan diri dari luar hingga batin terdalam serta menjadi sarana menyatukan diri dengan alam. Alam yang dipercayai seperti pohon, batu dan wujud objek yang lain untuk perantara menyembah Sang Hyang yang dianggap Tuhan oleh masyarakat. Seperti yang diketahui, kepercayaan masyarakat pada jaman dahulu masih percaya dengan kepercayaan animisme-dinamisme. Yang terjadi hingga sekarang kebiasaan yang menjadi tradisi tersebut sampai sekarang masih dilakukan di petirtaan Jolotundo.

Adanya tulisan relief lain yang ditemukan pada tembok dinding petirtaan Jolotundo adalah bertuliskan “*gempeng*” memiliki arti melebur atau menghilangkan dosa-dosa. Petirtaan Jolotundo yang diwujudkan dengan keluar sumber air yang melimpah, bermakna bahwa melebur dosa-dosa dalam raga dan jiwa melalui mandi menggunakan air suci yang keluar tersebut. Sehingga para masyarakat terdahulu menerapkan apa yang tertulis dan apa yang dipercayai. Adanya bukti yang tertulis tersebut juga menjadikan hal yang perlu ditunjukkan kepada generasi penerus. Maka diyakini oleh masyarakat sampai sekarang menanamkan kepercayaan di petirtaan Jolotundo menjadi sarana membersihkan diri dari dosa-dosa yang ada dalam diri manusianya yang terluar hingga terdalam.

Perlengkapan dalam Pelaksanaan Tradisi Sesuci Diri di Petirtaan Jolotundo

Menyiapkan perlengkapan untuk melaksanakan tradisi sesuci diri ini sudah menjadi kebiasaan yang terpenting para masyarakat Jawa. Perlengkapan yang disiapkan menurut kebutuhan diri sendiri tetapi tetap menggunakan patokan dalam tradisi yang telah ada. Perlengkapan ini sebagai wujud menghormati para leluhur yang bertempat di petirtaan Jolotundo dan untuk ketentraman batin setiap orang yang melakukannya. Seperti pada petikan penjelasan dibawah ini.

“... *ibarate tiyang medhayoh niki pantes-pantes wong Jawa iki nggawa oleh-oleh digawe ngormati sing duwe omah kasarane mekaten la terus unggah-ungguhe tiyang jawi niku hurmat kalih sinten mawon ingkang badhe disowani ing papan panggenan niku. Sesajen lan kemenyan menika betah minangka cangkingan kagem leluhur ing panggenan. Dados sarana nyuwun pangestu.*” (Pak Suwadi, 14 Mei 2024)

Penjelasan diatas menjadi dasar adanya perlengkapan atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan *ubarampe* untuk tradisi sesuci diri yang perlu disiapkan adalah 1) dupa atau kemenyan, 2) sesajen, 3) *kembang telon* atau bunga 3 warna. Perlengkapan-perengkapan yang telah disebutkan dipercaya oleh masyarakat memiliki makna tersendiri dengan masih adanya keterkaitan antara tradisi sesuci diri. Maka masyarakat perlu mengerti dan memperhatikan apa yang harus dibawa ketika ingin melakukan pembersihan diri melalui air suci yang bertempat di Petirtaan Jolotundo. Setiap makna dalam perlengkapan atau *ubarampe* akan dijelaskan dibawah ini.

1) Dupa atau Kemenyan

Perlengkapan yang digunakan ketika melakukan tradisi sesuci diri ini salah satunya adalah dupa. Dupa yang berwujud benda seperti lidi yang dibakar dan menghasilkan keharuman tertentu. Kepercayaan masyarakat Jawa yang menggunakan dupa ketika melaksanakan upacara-upacara adat sudah menjadi tradisi tidak tertinggalkan. Dupa

dipercaya menjadi alat untuk sarana meminta izin dan restu supaya ritual yang akan dilaksanakan bisa bermanfaat dan lancar.

“biasanipun menawi tiyang badhe lelampahan sesuci dhiri mbeta ubarampe, ubarampe menika kagem sarana ngurmati para leluhur in wonten mriku, saran kagem nenangke dhiri uga. Dados niku uburampe ingkang wiwit jaman Mbah kula ajaraken, dados tradhisi ingkang kedah dilakokaken. ubarampe, tiyang menika ngasta dupa utawa kemenyan kagem panyuwunan menyang maha agung, lan panyengkuyung supaya kahanan sakitar tenang amargi saking wangine.” (Pak Maryono, 13 Mei 2024)

Menurut penjelasan diatas dapat dimengerti adanya dupa menjadi salah satu perlengkapan dalam tradisi sesuci diri memiliki makna dari keharuman yang dihasilkan sebagai sarana penjaga dari bahaya dan gangguan dari sekitar. Gangguan dan bahaya yang dimaksud adalah adanya roh jahat yang mengelilingi tempat yang ditempati. Serta keharuman yang dihasilkan dari dupa dapat memberi ketenangan dan memberikan kesakralan ketika melakukan sesuci diri. Maka dari itu tradisi sesuci diri ini wujud ritual untuk diri sendiri, menjadi wujud membersihkan diri dan semedi pada dirinya sendiri sehingga membutuhkan suasana yang tenang untuk mendukungnya yaitu dengan adanya dupa.

2) *Sesajen*

Perlengkapan atau *ubarampe* selanjutnya yang terpenting ketika melaksanakan tradisi sesuci diri di petirtaan Jolotundo adalah sesajen. Sesajen atau sesaji menurut masyarakat jawa menjadi syarat untuk wujud mengabdikan dengan tulus ada di hadapan Tuhan yang Maha Kuasa. Serta sesajen ini menjadi sarana penghormatan kepada leluhur yang bertempat di petirtaan Jolotundo. Dengan harapan-harapan tidak adanya penghambat dan bahaya yang datang. Serta sesajen ini dipercaya masyarakat jawa sebagai makanan dari makhluk sebangsa ghaib atau para leluhur yang telah tiada. Sama halnya dengan manusia, para masyarakat memberi “gawanan” yang berarti sesuatu yang diawakan untuk para leluhur ketika bertamu. Maka dari itu, sesajen harus disiapkan dan diadakan sebagai pendukung pelaksanaan tradisi sesuci diri seperti yang ada dalam penjelasan dibawah ini.

“terus sesajen niku biasane isine gedhang iku artine setia mergane gedhang nek dibacok ora bakal mati lek dereng ngasilake buah, tapi lek wis ngasilake buah mati, dadi ibarate nduweni tujuwan kuat kanggo urip. Terus ana klapa, klapa niku kan kabeh nduweni manfaat teka wit, buah, kulit buahe, kabeh ora ana sing mbuak. Ateges manungsa kudu niru nek ten kauripan kudu migunani. Lan wite iku ndhuwur kang ateges nek manungsa kudu nduweni tujuwan lurus. Ana pisan kopi lan gula niku nggambarane nek kauripane manungsa pait kaya kopi lan legi kaya gula.” (Mbah Jari, 17 Mei 2024)

Sesajen yang dibutuhkan terdapat isi didalamnya yaitu buah pisang dan buah kelapa. Buah pisang memiliki makna untuk kebaikan dalam kehidupan. Pisang yang sebagai pohon menghasilkan buah dengan berbagai manfaat dan mempunyai sifat setia. Setia untuk memiliki keinginan hidup, tidak mudah putus asa dalam bertahan hidup. Dan terdapat buah kelapa yang mewujudkan simbol bermanfaat juga untuk kehidupan, diibaratkan manusia yang harus mempunyai perlakuan yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Serta pohon kelapa yang lurus menegaskan manusia harus mempunyai tujuan untuk tetap lurus tinggi yang berarti tetap mengingat kepada Yang Maha Kuasa. Terdapat juga kopi dan gula, dipercayai masyarakat untuk menggambarkan kehidupan manusia ketika dijalani pasti menemui jalan yang pahit seperti kopi dan ada jalan yang manis seperti gula.

3) *Kembang Telon atau Bunga Tiga Warna*

Bunga menjadi bagian dari perlengkapan yang penting untuk disiapkan ketika melakukan tradisi sesuci diri. Bunga tiga warna ini mewujudkan bunga dengan tiga macam jenis yang berbeda yaitu mawar, melati, kenanga. Jenis bunga tersebut yang sering digunakan masyarakat Jawa ketika melakukan suatu tradisi. Dan jenis ketiga bunga tersebut sangat mudah ditemukan dilingkungan sekitar kehidupan manusia. Kembang telon atau bunga tiga warna ini menjadi campuran dalam sesuci diri dimana masing-masing jenis bunga memiliki makna tersendiri. Makna secara luas sebagai perwujudan keberkahan dan ketentraman dalam hidup.

“kembang telon niku nggih dados syarat lumrahe masarakat isine nggih melati, mawar, kenanga, sing umum digawe nggih niku, ana maneh nek pingin luwih akeh nganggo kembang setaman tapi artine sami-sami kembang gawe wangi saran kagem nenangke dhiri uga.” (Mbah Jari, 17 Mei 2024)

Dari kutipan penjelasan diatas, bisa dimengerti adanya bunga dalam prosesi sesuci diri memberikan ketenangan ketika melakukan tradisi. Bunga juga mengeluarkan keharuman yang semerbak, karena diketahui bahwa masyarakat jawa mempercayai sesuatu yang wangi dapat memberi ketenangan jiwa dan raga serta sebagai perlindungan dari bahaya. Maka dari itu membutuhkan bunga dalam suatu ritual dapat memberi rasa tenang, rasa keseriusan dan rasa sakral selama melaksanakan proses sesuci diri. Dalam tradisi sesuci diri ini, bunga yang telah disiapkan dicampur pada air tempat mandi di petirnaan Jolotundo, dipercaya oleh masyarakat jawa untuk kelancaran dan kebaikan dalam menjalani kehidupan sampai kedepannya.

Tata Pelaksanaan Tradisi Sesuci Diri

1) *Menentukan Hari*

Dalam tradisi sesuci diri ini masyarakat Jawa percaya terhadap hari-hari yang dianggap bagus. Hari-hari yang dimaksud bersumberkan dari perhitungan Jawa yang dipercayai masyarakat Jawa dalam kalender Jawa. Banyak tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Jawa dengan memperhitungkan dengan sistem perhitungan Jawa atau disebut dengan “petungan”. Adanya petungan ini agar masyarakat yang ingin melakukan sesuatu berjalan dengan lancar tanpa adanya celaka. Berhubungan dengan hari-hari yang baik dipilih masyarakat sebagai sarana menghindari celaka dalam kehidupan. Utamanya dalam tradisi sesuci diri ini masyarakat percaya ada beberapa hari baik seperti yang dijelaskan dibawah ini.

”Nah miturut budaya Jawa tradisi orang-orang kene yang ingin resesik dhiri biasane pas weton piyambake lan akeh-akehe orang-orang iki pracaya dengan telung dina sae, kapin pisan jum’at legi, jum’at Kliwon, selasa Kliwon. Iku lumrahe wong lek kate nang Jolotundo nggih niku.” (Mbah Jari, 17 Mei 2024)

Menurut penjelasan yang diberikan oleh Mbah Jari selaku juru kunci di Petirtaan Jolotundo, kebiasaan masyarakat mempunyai patokan yaitu pada malam hari weton yang berarti hari lahir sesuai dengan masing-masing manusianya, kedua disebut hari baik yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa adalah hari Jum’at Legi, Jum’at Kliwon, malam Selasa Kliwon. Hari-hari yang telah disebutkan dapat dipilih oleh masyarakat yang ingin melaksanakan tradisi sesuci diri. Hari-hari baik tersebut telah berpatokan dengan perhitungan Jawa sehingga tercipta hari baik yang dipercayai masyarakat Jawa sampai sekarang.

2) *Menyiapkan Perlengkapan dan Tempat*

Perlengkapan yang secara pribadi harus dibawa oleh pelaku tradisi sesuci diri sebagai syarat dalam pelaksanaannya wajib disiapkan dan dibawa. Perlengkapan-perengkapan yang telah diketahui sesuai dengan patokan kebiasaan dari para leluhur terdahulu adalah membawa dupa atau kemenyan, sesajen dan *kembang telon* atau bunga tiga warna. Adanya perlengkapan yang wajib disiapkan sebagai saran penghormatan kepada leluhur dan sarana menenangkan diri sebagai tujuan terlaksananya tradisi yang sakral. Adapun menyiapkan tempat yang harus dipilih ketika datang ke petirtaan Jolotundo. Di petirtaan Jolotundo terdapat dua tempat padusan yang berbeda, seperti yang dijelaskan pada petikan dibawah ini.

“kalau aturan baku sebenarnya tidak ada, itu tergantung dari keyakinan, dan biasanya memang sesuai tempat untuk sesuci diri dibedakan dengan jenis kelamin

ada kolam laki-laki dan kolam perempuan, itu sudah etika dan aturan ya karena kan tempat umum.” (Pak Heri, 9 Mei 2024)

Jadi adanya dua tempat yang berbeda di petirtaan Jolotundo dibedakan menurut jenis kelamin masyarakat yang akan melaksanakan tradisi sesuci diri. Kolam yang ada disebelah utara atau sisi sebelah kiri adalah kolam untuk masyarakat yang berjenis kelamin perempuan. Untuk masyarakat yang berjenis laki-laki terdapat kolam di sisi sebelah kanan atau selatan. Dan ditengah-tengahnya terdapat kolam cukup besar sebagai kolam utama untuk masyarakat yang sekedar ingin mengambil air atau merendam kaki. Pada setiap kolam terdapat pancuran untuk keluarnya air sebagai sarana mandi para masyarakat, jadi tidak perlu mengambil air dari kolam utama.

3) *Naik ke Siti Hinggil*

Setelah menyiapkan keperluan dan menyiapkan tempat yang telah dipilih sesuai dengan jenis kelamin, belum langsung masuk ke kolam tetapi harus ke tempat yang bernama Siti Hinggil. Siti Hinggil ini merupakan tempat untuk “*ngaturi meninga*” yang memiliki arti menghaturkan do’a dan menghaturkan izin terhadap para leluhur. Seperti tempat yang sering disebut tempat untuk menyembah sungkem sebelum melakukan sesuatu harus meminta izin dan mengatakan terima kasih terhadap yang punya tempat. Hal tersebut menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat di sekitar petirtaan Jolotundo untuk meminta izin dan mendoakan para leluhur sebelum melakukan sesuci diri.

“Nah terus munggah riyin ten sitihinggil ten ndukur niku kalih mbeta sesaji niku. Ibarate ngendika lek anak putune ana nang kene. Baru mudhun ten latare jolotundo mriku hening sesarengan.” (Mbah Jari, 17 Mei 2024)

Dari petikan penjelasan diatas, ketika masyarakat ingin melaksanakan tradisi sesuci diri dengan niatan membersihkan diri di petirtaan Jolotundo harus menghadirkan diri ke siti hinggil sebagai wujud izin dengan membawa sesajen dan dupa. Siti Hinggil ini bertempat diatas petirtaan Jolotundo, merupakan tempat tertinggi keberadaannya ketika masuk di wilayah petirtaan Jolotundo serta sebagai tempat menyapa, tempat meminta izin kepada para leluhur dengan membawa sesajen dan dupa. Seperti yang diketahui bahwa sesajen dipercayai masyarakat jawa sebagai makanan yang harus disajikan terhadap para leluhur dan dupa sebagai perlengkapan yang membantu untuk mendukung suasana yang sakral. Dengan mengucapkan niat untuk meminta izin serta mendo’akan leluhur yang telah tiada terlebih dahulu.

4) *Tabur Bunga*

Setelah meminta izin dan menghaturkan sembah sungkem ke Siti Hinggil, dilanjutkan turun ke tempat yang telah dipilih yaitu disesuaikan dengan jenis kelamin. Kemudian masuk ke kolam yang dituju dengan membawa *ubarampe* atau perlengkapan yaitu bunga tiga warna. Bunga tiga warna yang telah dibawa tersebut ditaburkan ke sekitar kolam tempat mandi yang digunakan membersihkan diri.

“Menawi sampun pamit rumiyin “kepareng kula lengser saking sowan, kula tak nindakaken sesuci dhiri”, lajeng mandhap menyang kolam lan sekar dipuntabur wonten kedungan lan niat sesuci dhiri. Pun mlampahi adus.” (Pak Suwadi, 14 Mei 2024)

Dalam kutipan yang telah dijelaskan diatas, adanya bunga yang ditaburkan ini dipercaya akan mendukung proses tradisi membersihkan jiwa dan raga mewujudkan ketenangan dan kesakralan yang diinginkan. Masyarakat Jawa percaya adanya bunga dalam tradisi sesuci diri untuk memberi makna manusia harus tetap harum dan merekah dalam kehidupannya. Mewujudkan perilaku yang baik terhadap manusia lain dan tetap merekah tanpa terpuruk dalam menjalani kehidupan meskipun terasa pahit. Adanya bunga juga memberikan dukungan bau harum terhadap tubuh manusia.

5) *Mandi Berendam dan Hening*

Bagian terakhir dalam pelaksanaan tradisi sesuci diri ini adalah mandi berendam dan mengheningkan diri. Secara nyata mandi memiliki tujuan untuk membersihkan raga luar, kotor atau tidak kotor tetap mandi. Tetapi mandi dengan niat dalam batin dipercaya masyarakat akan membersihkan batinnya juga bukan hanya raga luarnya. Maka dari itu, adanya mandi sesuci diri di petirtaan Jolotundo yang menjadi sumber air suci bisa sebagai pendukung niat seseorang untuk mensucikan diri.

“Nah secara logika itu kan air endapan, sedangkan air jolotundo ini kan ada dibawah kaki gunung, diatas gunung ada kawah itu merupakan jebakan-jebakan air dari kabut kemudian ditampung itu semua dan akhirnya masuk ke dalam dan disaring oleh bebatuan, yang akhirnya muncul dijolotundo. Dan memang ada penelitian bagus kandungan airnya, tds nya bagus karena dari sumber langsung jadi zat padatnya itu kecil, zat kimia ekoli dan ekoliform tidak ada jadi bisa langsung diminum sebagaimana umumnya yang ditemu ini sumbernya di bawah tanah. Disebutkan dalam buku-buku ini ada air yang bersumber dari tanah dan juga streil, kedua itu kalau mandi sesuci itu malam istilahnya Lingsir Wengi itu tengah malam dipercaya baik, karena saat itu persis jatuhnya embun bercampur kabut-kabut. Yang ketiga apa di Jolotundo itu terkenal banyak tanaman obat, tanaman obat obat itu akarnya masuk ke dalam tanah itu katut dalam sumber itu sehingga bagus untuk pengobatan. Nah dari pemikiran inilah namanya disebut banyu panguripan yang menghidupi warga.” (Mbah Gatot, 10 Mei 2024)

Menurut penjelasan diatas, kepercayaan masyarakat mengenai petirtaan Jolotundo yang terkandung sumber air suci dan bagus kualitasnya dapat dibuktikan dari pernyataan tersebut. Para sesepuh dan nenekmoyang terdahulu yang membangun serta menemukan tempat semestinya memiliki manfaat terhadap kehidupan seperti petirtaan Jolotundo. semakin bertambah tahun, semakin majunya teknologi dapat membuktikan kualitas air yang dimiliki petirtaan Jolotundo ini memang bagus. Bagus dalam kesehatan masyarakat, bagus dalam kesehatan jiwa dan raga sehingga tradisi sesuci ini sendiri masih dipercaya meskipun berada ditengah-tengah zaman yang semakin modern.

“Nggih salah setunggaling kagem ngaturaraken matur nuwun nggih dhateng Gusti lan leluhur “Manunggaling kawula Gusti” kaya ngoten. Merga manungsa ing donya iki diciptakna saka patang unsur pokok nggih niku tanah, api, angin, air. Dadi saben unsur iku ana artine, kaya air, banyu kan mesti ngalir teka ndukur terus mudhun pada kaya manungsa kan kudu duwe sifat rendah hati, ora oleh sombong sombong tinggi hati gak oleh, la niku” (Pak Suwadi, 14 Mei 2024)

Setelah tahap membasuh diri, dilanjutkan dengan berendam dan mengheningkan diri. Hening seringkali disebut oleh masyarakat jawa adalah semedi untuk manusia yang menumbuhkan rasa mengingat-ingat terhadap dirinya sendiri. Mencoba untuk menyadarkan diri mulai dari pemikiran hingga batinnya. Biasanya hening ini dilakukan dengan menutup mata, diam, tenang. Dari penjelasan kutipan diatas, manusia tidak bisa jauh dari unsur air dan unsur yang lain seperti api, angin, tanah. Melakukan proses hening yang dihubungkan dengan makna air menjadi salah satu cara untuk mengembalikan pemikiran bahwa manusia harus kembali bertata laku tenang, tenang dan tetap rendah hati. Dan juga menjadi terlaksananya proses hening ini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Setelah berjalannya proses yang dilaksanakan akan mewujudkan perasaan bersih dan tenang dalam raga serta batin manusia.

SIMPULAN

Tradisi menjadi proses pewarisan atau penerusan aturan-aturan, adat-istiadat, kaidah-kaidah yang dilakukan masyarakat dahulu sehingga bisa diterapkan hingga ke masyarakat zaman sekarang. Salah satu tradisi yang unik dan masih berkembang tersebut terdapat di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto yang memiliki sebuah peninggalan situs Petirtaan Jolotundo sebagai salah satu tempat untuk melaksanakan tradisi sesuci diri yang dapat diartikan sebagai sarana membersihkan diri dari luar hingga batin terdalam serta menjadi sarana menyatukan diri dengan alam. Perlengkapan yang dipercaya masyarakat jawa menyebutnya dengan *ubarampe* untuk

tradisi sesuci diri yang perlu disiapkan adalah dupa atau kemenyan, sesajen, kembang telon atau bunga 3 warna. Dari masing-masing perlengkapan memiliki makna untuk keselamatan dan kelancaran dalam kehidupan. Serta terdapat rangkaian prosesi yangawali dengan menentukan hari, menyiapkan perlengkapan dan tempat, naik ke siti hinggil, menabur bunga, mandi berendam dan menheningkan diri. Dari proses-proses terlaksananya tradisi sesuci diri akan mewujudkan jiwa dan raga manusia yang bersih serta tenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Champabell, C. M. 2002. *Apa ke candi: Penggunaan Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Jawa Timur*. Laporan Penelitian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang kerjasama dengan Australian Consortium for In-country Indonesian Studies.
- Craswell, J.W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angels:SAGE Publications.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Mistik Kejawen: Inkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, A. 2018. *Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi*. E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Rafsanjani, Anugerah. 2018. *Tinjauan Ekotologi Relasi Manusia dan Alam dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Mojokerto*. Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Pers.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Syahputri, Dinda. 2024. *Tradisi Padusan (PANGIR) Pada Adat Jawa Di Desa Sei Mencirim*. Jurnal Riyadhah (Vol. 2 No. 1. Janurari-Juni 2024).